

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan mencerdaskan anak bangsa. Melalui pendidikan, aspek yang ada di dalam diri peserta didik seperti aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik dapat berkembang lebih baik. Menurut pendapat Oemar Hamalik dalam (Hidayat & Abdillah, 2019, p. 24) bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu cara dalam membantu peserta didik beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga menjadikan peserta didik mengalami perubahan dan perkembangan dalam dirinya yang dapat bermanfaat dalam kehidupannya.

Pendidikan dapat didapatkan di mana saja dan kapan saja. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Rodliyah, 2021, p. 79) dikatakan bahwa untuk memperoleh pendidikan dapat dilakukan di berbagai tempat seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai tempat terselenggaranya pendidikan formal yang terstruktur, berjenjang dan memiliki tingkatan mulai dari SD, SMP hingga SMA. Setelah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga maupun PAUD/TK, orang tua akan melanjutkan pendidikan untuk anak-anaknya di sekolah dasar. Anak yang berusia 6-12 tahun sudah dapat menempuh sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan formal yang paling dasar. Terdapat tingkatan kelas yang terdiri dari kelas rendah yaitu kelas 1, 2 dan 3 serta kelas tinggi yang terdiri dari kelas 4, 5 dan 6.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) terjadi dalam proses pendidikan di sekolah yang tidak dapat dipisahkan. Proses kegiatan pembelajaran tersebut melibatkan suatu interaksi antara peserta didik dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut pendapat (Ariani, et al., 2022, p. 5) pembelajaran berkaitan dengan mengajar yaitu proses pemberian informasi atau ilmu pengetahuan dari guru dan diterima oleh peserta didik untuk dipelajari dan dipahami. Era pendidikan dahulu dalam memberikan ataupun menyampaikan materi pembelajaran lebih dipusatkan kepada seorang guru. Namun kini pembelajaran tidak lagi dipusatkan terhadap guru melainkan kepada peserta didik (Sutikno, 2019, p. 16). Dengan begitu, dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi suatu permasalahan dengan berdiskusi bersama, meningkatkan keaktifan belajar serta dapat memunculkan hal-hal yang inovatif dan kreatif.

Peran guru sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan dikarenakan peserta didik yang cerdas dan unggul juga dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang didapatkan di sekolah melalui gurunya. Tidak hanya mengajarkan suatu materi pelajaran, seorang guru harus mampu menumbuhkan keaktifan peserta didik, memberikan motivasi, memahami karakteristik peserta didik yang berbeda, mempunyai kepribadian yang baik dan hal lainnya. Dari hal tersebut, menjelaskan bahwa guru memiliki berbagai peran tugas yang ditanggungnya untuk membantu peserta didik terhadap pertumbuhan dan perkembangannya (Hidayat & Abdillah, 2019, p. 88).

Hasil belajar yang baik apabila peserta didik paling tidak dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari tiap mata pelajaran yang telah ditetapkan berapa nilainya. Menurut (Bunyamin, 2021, p. 100) mengungkapkan hasil belajar sebagai kemampuan yang didapatkan peserta didik sesudah rangkaian proses pembelajaran yang diperolehnya. Tingkat pemahaman peserta didik dapat diketahui melalui hasil belajar yang diperolehnya. Keberhasilan kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, motivasi dan keaktifan peserta didik, lingkungan yang memberikan rasa nyaman untuk belajar, konsentrasi peserta didik dalam memperhatikan dan memahami penjelasan dari guru. Selain itu juga, guru memiliki kontribusi terkait keberhasilan pada kegiatan belajar mengajar yaitu metode, media serta model pembelajaran yang diterapkan dan sebagainya. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan hasil belajar yang memuaskan tidak luput dari suatu permasalahan baik itu dari peserta didik maupun guru itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, faktor dari dalam (*internal*) maupun faktor dari luar (*eksternal*) memberikan pengaruh terhadap berhasil atau tidaknya proses belajar.

Model pembelajaran sebagai komponen dalam RPP yang akan diterapkan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut (Simeru, et al., 2023, p. 2) beranggapan bahwa model pembelajaran adalah konsep rangkaian kegiatan yang terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu sehingga membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik. Namun, kesesuaian terhadap tujuan yang hendak dicapai perlu dipertimbangkan dengan model

pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran yang bervariasi membuat peserta didik menjadi lebih aktif untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan situasi belajar yang tidak monoton.

Salah satu mata pelajaran terpadu di sekolah dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah salah satu cabang ilmu yang mengkaji tentang peristiwa atau fenomena yang ada di alam semesta (Ramadhani, 2019, p. 2). Pelajaran IPA pada tingkat SD memiliki konsep terpadu dengan gabungan mata pelajaran kimia, fisika dan biologi yang saling berkaitan satu sama lain. Peserta didik dapat mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pengamatannya terhadap alam sekitar sehingga memperoleh bekal pengetahuan dan melatih kemampuannya untuk memecahkan masalah yang merupakan tujuan dari pembelajaran IPA di SD. Pengaplikasian pembelajaran IPA dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami konsepnya. Beberapa materi yang dipelajari diantaranya tentang makhluk hidup, benda, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 8 Januari 2024 dengan guru kelas V di SD Negeri 230 Palembang diketahui metode ceramah atau konvensional yang paling sering digunakan guru dalam proses kegiatan pembelajaran. Selain itu juga, ketika guru menyampaikan penjelasan materi yang diajarkan peserta didik kurang memperhatikan seperti mengobrol dengan teman sebangkunya di waktu yang kurang tepat. Kondisi ini menyebabkan peserta didik hanya mengandalkan informasi dari guru saja dan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi terhadap hasil

belajarnya. Hal tersebut merupakan permasalahan yang peneliti temukan dibuktikan melalui hasil belajar IPA pada penilaian harian Tema 6 “Panas dan Perpindahannya” di Subtema 1 dan 2 kelas V di SD Negeri 230 Palembang tahun pelajaran 2023/2024.

Tabel 1.1 Data Hasil Belajar IPA Tema 6 di Subtema 1 dan 2 Kelas V

KKM	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik		Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)
			Tuntas	Belum Tuntas		
65	V	29	9	20	31%	69%

Sumber : Dokumentasi Penilaian Harian IPA Kelas V SD Negeri 230 Palembang

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh data hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 230 Palembang pada mata pelajaran IPA dikatakan masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari jumlah 29 peserta didik yang mencapai nilai KKM yaitu sama dengan dan di atas 65 sebesar 31% dari jumlah keseluruhan peserta didik atau berjumlah 9 peserta didik. Sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM sebesar 69% atau berjumlah 20 peserta didik. Oleh sebab itu, dapat dikatakan hasil belajar IPA peserta didik kelas V tergolong masih rendah dikarenakan hanya 31% peserta didik yang dapat mencapai nilai KKM.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengungkapkan pendapatnya atas pengetahuan yang dimilikinya serta melatih kemampuannya bekerja sama dalam memecahkan permasalahan. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak monoton dikarenakan pembelajaran

yang terlalu monoton menyebabkan peserta didik menjadi bosan atau jenuh sehingga hasil belajar yang diperoleh belum maksimal. Salah satu model pembelajaran yang akan peneliti terapkan yaitu model pembelajaran *talking stick* dengan harapan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPA peserta didik.

Menurut (Sutikno, 2019, p. 125) model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dengan bantuan tongkat. Tongkat digulirkan atau dipindahkan dari tiap kelompok yang telah dibagi dengan iringan musik atau lagu setelah peserta didik mempelajari materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik dalam kelompok yang terakhir memegang tongkat mendapatkan pertanyaan dari guru dan diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut. Oleh sebab itu, model pembelajaran *talking stick* dapat melatih keterampilan berbicara, mengembangkan kepercayaan diri untuk mengungkapkan pendapat sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan aktif.

Penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang relevan yaitu pada penelitian (Wahyudi & Hadaming, 2020, pp. 8-16) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar”. Penelitian ini mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* memberikan peningkatan dan pengaruh pada pembelajaran matematika dengan terlihatnya keaktifan peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas 1 SDN No.9 Bonebone Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Penelitian ini juga diperkuat

penelitian (Molan, Ansel, & Mbabho, 2020, pp. 176-183) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Terhadap Keterampilan Berbicara di Kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* memberikan pengaruh yang lebih tinggi pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Riangkoli dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional. Selain itu, diperjelas lagi oleh penelitian (Alfiani, 2021, pp. 43-49) dengan judul “Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe *Talking Stick* Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar” yang mengatakan bahwa prestasi belajar siswa kelas III meningkat pada materi pecahan dengan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*.

Berdasarkan uraian penjelasan terkait permasalahan yang terjadi dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, peneliti menyimpulkan bahwasanya akan mengadakan penelitian dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 230 Palembang.**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah

Peneliti menentukan pembatasan lingkup masalah dari beberapa masalah yang menjadi latar belakang penelitian agar penelitian ini lebih jelas dan terarah, sebagai berikut :

- a. Hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 230 Palembang pada Tema 9 “Benda-benda di Sekitar Kita” Subtema 2 “Benda dalam Kegiatan Ekonomi” Pembelajaran ke-1.

b. Model pembelajaran *talking stick* diterapkan pada pembelajaran IPA pada materi “Materi, Zat Tunggal dan Zat Campuran” di kelas V SD Negeri 230 Palembang.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan lingkup masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu : Adakah Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 230 Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 230 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan dengan memberikan penambahan wawasan untuk mengembangkan ilmu pendidikan dasar mengenai model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran IPA.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis diantaranya, sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan serta referensi yang bermanfaat bagi guru dalam mengatasi proses pembelajaran seperti dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* yang telah diterapkan oleh peneliti.

b. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini dapat diterapkan untuk siswa dalam proses pembelajaran sehingga suasana pembelajaran lebih aktif yang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar dengan penggunaan model pembelajaran *talking stick*.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru maupun sekolah sehingga dapat mewujudkan tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman serta keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran *talking stick*.